



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Sifat, Jenis, dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2007 : 4) mengatakan bahwa istilah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Menurut Kriyantono (2007 : 58) tujuan dari riset kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitatif) data.

Kriyantono (2007 : 69) mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka

konseptual (landasan teori), peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel.

Lexy Moleong (2011 : 11) juga mengungkapkan bahwa data penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Untuk menjalankan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam memaparkan dan menjelaskan pemaknaan nilai gaya hidup remaja oleh pembaca majalah *Girlfriend Indonesia*.

Harmon (1970) seperti yang dikutip Lexy Moleong (2013) mengatakan bahwa paradigma penelitian adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini menganut aliran konstruktivisme. Menurut Salim (2001 : 72) paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *Socially Meaningful Action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini ditujukan agar peneliti dengan sistematis bisa meneliti dan mengamati secara langsung perilaku-perilaku sosial dari remaja wanita pembaca majalah *Girlfriend Indonesia*, kemudian mencoba memahami dan menafsirkan bagaimana para remaja wanita ini menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka melalui pemaknaan nilai-nilai gaya hidup remaja yang mereka hasilkan dari membaca majalah ini.

Salim (2006 : 89) mengatakan bahwa implikasi dari paradigma konstruktivisme adalah bahwa fenomena yang akan diteliti ; harus dapat diobservasi, harus dapat diukur, serta eksistensi fenomena tersebut harus dapat dijelaskan melalui karakteristik yang ada di dalamnya.

### **3.2 Metodologi Penelitian**

Dalam meneliti pemaknaan nilai gaya hidup remaja pada pembaca majalah *Girlfriend Indonesia*, peneliti menggunakan metode penelitian Studi Resepsi. Inti dari studi resepsi atau analisis resepsi adalah audiens. Audiens dalam buku dengan judul *Pengantar Komunikasi Massa* oleh Nurudin (2013) diartikan sebagai merupakan bagian dari komunikasi massa yang sangat beragam, dari jutaan penonton televisi, ribuan pembaca buku, majalah, koran, atau jurnal ilmiah. Masing-masing audiens berbeda satu sama lain diantaranya dalam hal berpakaian, berpikir, menanggapi pesan yang diterimanya, pengalaman dan orientasi

hidupnya. Akan tetapi, masing-masing individu bisa saling mereaksi pesan yang diterimanya.

Menurut Ardianto, dkk (2007) di dalam proses komunikasi massa, penerima pesan adalah khalayak pendengar (*listeners*), pembaca (*readers*), dan khalayak pemirsa (*viewers*). Audiens hampir tidak bisa menghindari dari media massa, sehingga beberapa individu menjadi anggota dari audiens yang besar, yang menerima ribuan pesan media massa.

Menurut Stuart Hall (1980) yang dikutip oleh Baran dan Davis (2012) bahwa dalam penelitian yang melibatkan studi resepsi mengenai audiens didalamnya, peneliti harus memfokuskan perhatiannya pada dua proses, yakni *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi teks media diproduksi, kemudian *Decoding* merupakan proses dimana khalayak mengkonsumsi konten media. Jadi intinya peneliti harus cermat memahami situasi dan konteks sosial serta politik saat konten media tersebut dibuat dan juga memahami kehidupan sehari-hari audiens saat mengkonsumsi konten media.

Hall (1980) seperti dikutip Baran dan Davis (2012) juga menjelaskan bahwa peneliti tidak harus membuat asumsi-asumsi yang tidak beralasan mengenai proses *encoding* atau *dcoding*, namun peneliti harus melakukan penelitian yang mendalam dan berhati-berhati dalam menilai konteks sosial dan politik dimana konten media diproduksi dan konteks kehidupan sehari-hari dimana konten media dikonsumsi.

Hall merumuskan Studi Resepsi atau yang juga sering disebut dengan Analisis Resepsi adalah studi mengenai audiens yang berfokus pada tipe-tipe audiens dalam memaknai pesan pada konten media. (Baran dan Davis, 2012 : 257)

Hall menjelaskan bahwa konten media bisa dianggap sebagai teks media yang dibuat dengan tanda-tanda tertentu. Tanda-tanda ini terstruktur dan saling berhubung satu dengan yang lainnya dalam cara-cara yang spesifik. Beberapa teks media dianggap ambigu dan dengan sah bisa diartikan dan diinterpretasikan dalam berbagai cara. Hal ini disebut polisemi. (Baran dan Davis, 2012 : 257)

Hall merumuskan tiga kondisi pemaknaan pesan media oleh audiens ; *preferred or dominant reading*, *negotiated meaning*, dan *oppositional decoding*. *Preferred or dominant reading* merupakan kondisi dimana audiens memahami konten media sesuai dengan makna dominan yang dimaksudkan oleh penulisnya. Intinya, tidak ada perbedaan pemaknaan pesan antara penulis (media) dan audiens. Hall kemudian berasumsi bahwa terdapat kemungkinan dimana audiens tidak merasa setuju dengan beberapa aspek konten media dan berakhir pada interpretasi atau pemaknaan pesan alternatif yang berbeda, inilah yang disebut dengan *Negotiated Meaning*. Yang terakhir, *Oppositional Decoding* adalah ketika pemaknaan pesan konten media yang dibangun audiens bertolakbelakang dengan makna dominan yang ada pada *Dominant Reading*.(Baran dan Davis, 2009 : 245)

Seorang murid dan kolega dari Hall, David Morley (1980), melakukan riset mengenai studi resepsi dengan melakukan diskusi grup yang terfokus (*focus group discussion*) melibatkan 29 kelompok sosial yang menonton salah satu

episode tayangan *Nationwide*. Riset ini membawa Morley sampai pada kesimpulan bahwa ada tiga kategori audiens, yaitu dominan, ternegosiasi, dan oposisi. Dari riset ini juga Morley merumuskan bahwa penelitian studi resepsi merupakan penelitian kualitatif yang biasanya dilakukan dengan metode diskusi grup yang terfokus (*focus group discussion*). (Baran dan Davis, 2012 : 258)

Perti Alasuutari (1999), seorang sosiolog, berpendapat bahwa perkembangan penelitian studi resepsi telah memasuki tahap ketiga. Yang pertama merupakan teori yang disampaikan Hall mengenai proses *encoding* dan *decoding*, kemudian tahap kedua oleh Morley dengan riset yang dilakukannya, dan tahap ketiga adalah dimana studi resepsi kembali kepada masalah-masalah makroskopik yang memotivasi teori-teori kritis. Hal ini kemudian merepresentasikan usaha dalam mengintegrasikan masalah-masalah teori kritis dengan studi resepsi untuk membangun agenda penelitian yang menantang. (Baran dan Davis, 2009 : 246)

Baran dan Davis (2012) menyatakan beberapa kekuatan studi resepsi ;

- 1) Teori ini memfokuskan perhatiannya kepada setiap individu yang ada dalam proses komunikasi massa.
- 2) Menghargai dan memahami kecerdasan dan kemampuan dari setiap orang yang mengonsumsi media.
- 3) Mengakui adanya berbagai makna yang ada dalam teks media.
- 4) Teori ini berusaha mencari pemahaman yang mendalam tentang bagaimana audiens menafsirkan teks media.

- 5) Teori ini bisa memberikan analisis yang mendalam tentang bagaimana cara media bisa dipergunakan dalam konteks kehidupan sosial setiap harinya.

Dengan menggunakan metode studi resepsi dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba dengan teliti menggali setiap sudut pandang, pemikiran, dan pengalaman-pengalaman dari pembaca majalah *Girlfriend Indonesia* mengenai nilai-nilai gaya hidup remaja seperti apa yang mereka hasilkan dalam pemaknaan konten majalah ini.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian mengenai pemaknaan nilai gaya hidup remaja pada majalah *franchise Girlfriend Indonesia*, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan empat informan yang memenuhi kriteria sebagai seorang pembaca majalah *Girlfriend Indonesia*, kriterianya adalah sebagai berikut :

- 1) Remaja perempuan
- 2) Umur antara 14 – 19 tahun
- 3) SES A-B
- 4) Merupakan pelanggan majalah *Girlfriend Indonesia*

Menurut Kriyantono (2012 : 102) wawancara mendalam (*depth-interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung



bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawabannya.

Dengan metode wawancara mendalam peneliti memiliki tugas yang berat agar informan penelitian ini bisa memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, yang mendalam, dan jika perlu tidak ada yang disembunyikan. Wawancara pun dilakukan secara informal, atau seperti mengobrol santai, sehingga informan akan merasa nyaman menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Dalam proses wawancara peneliti memiliki pedoman khusus dalam penyusunan pertanyaan dan metode wawancara sehingga sebelumnya peneliti sudah menyusun pertanyaan secara terperinci. Peneliti juga mempelajari penelitian-penelitian terdahulu untuk mendapatkan informasi dan pemahaman awal mengenai isu atau permasalahan apa saja yang perlu dibahas dan ditanyakan, sehingga melalui wawancara ini dapat menghasilkan informasi-informasi baru tentang penelitian ini juga mendapatkan keterangan langsung mengenai bagaimana pemaknaan nilai gaya hidup remaja pada majalah ini.

Wawancara terhadap pembaca majalah ini dianggap sangat penting oleh peneliti karena hasil wawancara ini merupakan jawaban dari masalah pada penelitian tentang bagaimana para pembaca (remaja wanita) memaknai nilai-nilai gaya hidup remaja mereka melalui konten majalah *Girlfriend Indonesia*.

### 3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan kuncinya adalah pembaca majalah *Girlfriend Indonesia*. Pembaca majalah ini memiliki kriteria SES A-B (kelas menengah ke atas), pembaca setia serta merupakan remaja perempuan. Dengan mewawancarai informan kunci ini, peneliti menganggap bahwa informasi dan data yang nantinya akan dikumpulkan merupakan data dan informasi yang berkompeten karena mereka memiliki kaitan erat dengan penelitian ini.

Informan kunci pertama merupakan remaja perempuan 18 tahun dan telah menjadi pembaca setia majalah *Girlfriend Indonesia* selama empat tahun. Ia juga masuk dalam kategori SES A-B karena terlihat dari uang saku perbulannya yang berada diantara Rp 1.000.000,- sampai Rp 2.000.000,-. Elaine merupakan salah satu siswi SMAK Penabur 4 Jakarta.

Informan kunci kedua merupakan remaja umur 16 tahun yang merupakan siswi dari SMK Waskito Tangerang ini telah menjadi pembaca setia *Girlfriend Indonesia* selama tiga tahun. Ia masuk dalam kategori SES A-B karena dilihat dari uang saku per bulannya yang berada diantara Rp 1.500.000,- sampai Rp 2.000.000,-.

Informan kunci ketiga adalah remaja perempuan umur 17 tahun yang merupakan salah satu siswi SMAN 2 Tangerang dengan lama membaca majalah *Girlfriend Indonesia* selama dua tahun. Ia juga dikategorikan masuk ke SES A-B dilihat dari uang saku per bulannya yang lebih dari Rp 1.000.000,-.

Informan kunci keempat adalah seorang remaja perempuan yang telah berlangganan *Girlfriend Indonesia* selama 3 tahun. Remaja perempuan yang berumur 17 tahun ini juga dikategorikan dalam SES A-B dilihat dari uang saku per bulannya yang ia akui lebih dari Rp 2.000.000,-. Saat ini Elisha juga masih merupakan siswi dari SMAK BPK Penabur Gading Serpong.

Hasil wawancara dari nara sumber utama ini akan menjadi penentu hasil akhir dari kajian penelitian ini, karena melalui jawaban-jawaban mereka peneliti akan menganalisis bagaimana mereka memaknai nilai gaya hidup remaja melalui konten media majalah *Girlfriend Indonesia*.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Ada banyak cara menganalisis data dan informasi dalam penelitian kualitatif, bergantung pada tujuan awal penelitian tersebut. Menurut Kriyantono (2012), dalam proses menganalisis data kualitatif (kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi) yang telah dihasilkan dari proses wawancara dan observasi, maka kunci utama dalam hal ini adalah kemampuan peneliti dalam memberikan makna kepada setiap dan informasi yang masuk.

Lebih lanjut Kriyantono (2012) menjelaskan bahwa analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas atau tidaknya sebuah riset. Riset kualitatif juga menggunakan

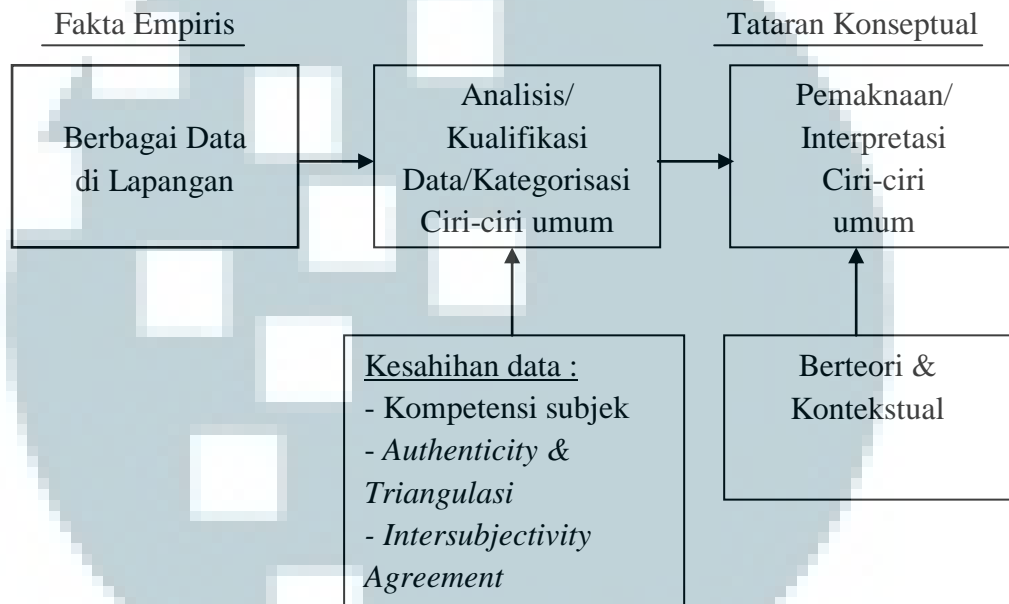
cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal umum (tataran konsep).

Dalam menganalisis data dan informasi yang telah didapatkan dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data yang sudah berhasil dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengkategorian ini harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan) setiap subjek penelitian, serta juga bisa dengan tepat memilah-milah data yang dianggap kurang valid dan meragukan. Setelahnya peneliti memberikan makna ke setiap kategori data dan menentukan ciri-ciri umum. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia. Dalam melakukan pemaknaan, peneliti akan menjelaskan dan berargumentasi berdasarkan teori atau konsep tertentu. Dengan berteori, peneliti akan sangat dibantu dalam mempertahankan argumentasinya, serta peneliti kemudian harus mendialogkan temuan datanya dengan konteks-konteks sosial, budaya, politik, dan lainnya yang melatarbelakangi fenomena ini.

U  
M  
N

## Bagan 2. Proses Analisis Data Kualitatif

(Sumber : Rachmat Kriyantono, 2012 : 197)



UMMN